

**PRODUKTIVITAS DAN KEUNTUNGAN USAHATANI PADI SAWAH TADAH
HUJAN DI DESA BARUH BAHINU DALAM KECAMATAN PARINGIN SELATAN
KABUPATEN BALANGAN**

*(Productivity And Profit of Rain Fedded Paddy field farming in Baruh Bahinu Dalam Village,
South Paringin District, Balangan Regency)*

Yan Yozef Agus Suratman

Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Achmad Yani Banjarmasin

Jl.Yani KM 32,5 Banjarbaru

Email : yanyozef.agussuratman58@gmail.com

Abstract : This research aims are: (1). Knowing the technical description of rainfedded paddy farming carried out by farmers; (2) knowing the costs, revenues, profit, and labor productivity of paddy farming Baruh Bahinu Dalam Village, South Paringin district, Balangan Regency. This research uses survey method with observation technique. The sampling method uses a simple random sampling. The population of farmers who rain fedded paddy is 150 people, then 20% of the total farmers in this village, 30 farmers are used as respondent farmers. The result of the research is that the average land area used by farmers is 0.57 hectares (19.97 wholesale) and the status of land ownership is property rights. The production of paddy farming in Baruh Bahinu Dalam Village was 2,350.33 kg/farmer or 4,123.39 kg/hectare. The average cost is IDR 3,151,705.38 /farmer, the average revenue is IDR 18,802,640.00 /farmer and the average profit is IDR 15,650,934.61/farmer. Labor productivity index is IDR 508,316,84/ HOK, compared to the wage of labor per HOK, it means that the paddy farming workforce is productive.

Keywords : Productivity, profit, farming, paddy.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang artinya pertanian yang memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini ditunjukkan banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup dan bekerja pada sektor pertanian (Mubyarto,2009). Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia, menyumbang sekitar 22,3% dari Produk Domestik Bruto (PDB), sektor pertanian masih mampu menyediakan sekitar 54% dari angkatan kerja yang ada, dan bahkan di provinsi tertentu kontribusinya melebihi angka tersebut, sektor pertanian

mampu menyediakan bahan pangan dan karenanya sektor pertanian sangat mempengaruhi konsumsi dan gizi masyarakat, sektor pertanian mampu mendukung sektor industri, baik industri hulu maupun hilir dan ekspor hasil pertanian yang semakin meningkat menyumbang devisa yang semakin besar (Soekartawi, 2002).

Pembangunan pertanian saat ini diharapkan menjadi sektor andalan yang dapat dengan cepat menghasilkan dan meningkatkan pendapatan masyarakat, pembuka kesempatan kerja baru yang lebih banyak, serta mendukung pengembangan usaha sistem tataniaga yang baik maka tidak mungkin akan meningkatkan

pendapatan petani. Baik atau buruknya sistem tataniaga sangat menentukan tinggi atau rendahnya pendapatan petani. Tataniaga merupakan salah satu komponen penting bagi usahatani, petani perlu mengalokasikan biaya tataniaga seefisien mungkin dan memperoleh keuntungan yang besar.

Komoditas pertanian (tanaman pangan, hortikultura dan peternakan) merupakan komoditas yang sangat prospektif untuk dikembangkan mengingat potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia, ketersediaan teknologi serta potensi serapan pasar di dalam negeri dan pasar internasional yang terus meningkat.

Keuntungan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi.

Produktivitas adalah perbandingan antara hasil yang dicapai dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan termasuk modal dan tenaga kerja (Ravianto, 1986).

Satuan kerja diperlukan untuk mengukur efisiensi yaitu jumlah pekerjaan produktif yang berhasil diselesaikan oleh seorang pekerja. Efisiensi adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan dengan menggunakan sumberdaya seminimal mungkin (Soekartawi, 2002).

Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat tani apalagi sebagian besar/kebanyakan penduduk Indonesia tinggal di pedesaan. Peningkatan taraf hidup petani dan masyarakat pedesaan dapat dicapai dengan meningkatkan produktivitas usahatani (Soekartawi, 2002).

Desa Baruh Bahinu Dalam merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan, usahatani padi sawah tadah hujan cukup potensial untuk meningkatkan produksi padi, dimana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian, terutama bercocok tanam padi sawah tadah hujan. Sampai sejauh ini para

petani dalam mengusahakan tanaman padi masih bersifat tradisional, adanya penyuluhan sebagai suatu cara untuk mengadakan perubahan sikap, pengetahuan dan keterampilan mereka agar mampu meningkatkan produksi dan pendapatan. Di desa tersebut terdapat sarana irigasi namun tidak berfungsi dengan baik, sehingga dalam pengairan sangat bergantung pada datangnya hujan, karenanya petani setempat hanya bercocok tanam padi satu kali tanam dalam setahun. Petani di daerah ini ada yang mengusahakan padi lokal seperti varitas siam dan adil dan ada pula petani yang mengusahakan jenis unggul yaitu varitas IR 42, IR 66, IR 74 dan lainnya. Dengan melihat gambaran di atas, usahatani padi cukup memegang peranan penting. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu diadakan penelitian mengenai usahatani padi guna mengetahui berapa besar keuntungan dan produktivitas penggunaan tenaga kerja dari usahatani padi sawah tadah hujan dengan mengusahakan padi unggul varietas IR.42.

Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran teknis usahatani padi sawah tadah hujan ?
2. Seberapa besar biaya, penerimaan, keuntungan dan produktivitas tenaga kerja usahatani padi sawah tadah hujan di Desa Baruh Bahinu Dalam Kecamatan Paringin Selatan ?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran aspek teknik penyelenggaraan usahatani padi sawah tadah hujan di Desa Baruh Bahinu Dalam Kecamatan Paringin Selatan.
2. Untuk mengetahui biaya, penerimaan, keuntungan dan produktivitas tenaga kerja usahatani padi sawah tadah hujan di Desa

Baruh Bahinu Dalam Kecamatan Paringin Selatan.

METODOLOGI

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Baruh Bahinu Dalam Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan selama 2 (dua) bulan yaitu dari bulan Maret 2022 sampai bulan Mei 2022, dari persiapan sampai selesainya laporan penelitian.

Data dan Sumber Data

Data yang diamati dan dianalisis dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari petani responden diperoleh melalui wawancara langsung dan dibantu daftar pertanyaan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dinas-dinas atau instansi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode Penarikan Contoh

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik observasi. Dalam penelitian ini jumlah populasi yang menanam IR 42 sebanyak 150 orang petani. Menurut Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi (1981), bahwa sampel yang refresentatif atau yang dapat mewakili diambil sebanyak 10 % dari jumlah populasi. Dari jumlah tersebut diambil sebanyak 20 % petani contoh (responden) dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*) sehingga diperoleh sampel sebanyak 30 orang petani.

Analisis Data

Data yang sudah terkumpul diolah dalam bentuk tabulasi dan selanjutnya dianalisis yang meliputi : biaya, penerimaan dan keuntungan dari usaha padi sawah tadah hujan di Desa Baruh Bahinu Dalam. Dalam analisis

ini, data yang diperoleh diklarifikasikan menurut jenis dan sifatnya kemudian dihitung sesuai dengan tujuan penelitian.

Untuk mengetahui besarnya biaya yang digunakan dalam penyelenggaraan usahatani secara matematis adalah sebagai berikut (Boediono, 1982) :

$$TC = TEC + TIC \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

TC = *Total Cost* / Biaya total (Rp)

TEC = *Tota Explicit Cost* / Biaya Eksplisit Total (Rp)

TIC = *Total Implicit Cost* / Biaya Implisit Total (Rp)

Menurut Boediono (1982), untuk mengetahui total penerimaan dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots(2)$$

dimana :

TR = *Total revenue* / penerimaan total (Rp)

P = *Price* / harga (Rp)

Q = *Quantity* / Produksi (Kg)

Untuk mengetahui keuntungan digunakan rumus (Soekartawi, 1989) adalah :

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(3)$$

dimana :

π = *Profit* / keuntungan (Rp)

TR = *Total Revenue* / Penerimaan total (Rp)

TC = *Total Cost* / Biaya total (Rp)

Untuk mengetahui besarnya biaya produktivitas tenaga kerja dihitung nilai indeks produktivitas (IP) tenaga kerja (Simanjuntak, P. J dalam Yan Y.A.S, 2020) yaitu :

$$IP = \frac{TR}{CTK} \dots\dots\dots(4)$$

Dimana :

IP = Indeks Produktivitas tenaga kerja (Rp/HOK)

TR = Penerimaan Total (Rp)

CTK = Curahan Tenaga Kerja (HOK).

Dengan kriteria (Simanjuntak, P.J *dalam* Yan Y.A.S (2020) :

IP > Tingkat upah yang berlaku per HOK : tenaga kerja dikatakan produktif.

IP < Tingkat upah yang berlaku per HOK : tenaga kerja dikatakan tidak produktif.

Definisi Operasional

1. Petani adalah orang yang melakukan aktivitas usahatani padi.
2. Produksi adalah hasil yang diperoleh dari penggunaan input atau korbanan dalam satu kali proses produksi dengan satuan kilogram.
3. Harga adalah nilai suatu barang/komoditi dengan satuan rupiah per kilogram.
4. Biaya adalah nilai uang dari keseluruhan input yang digunakan dalam proses produksi dengan satuan rupiah.
5. Biaya Implisit yaitu biaya yang tidak nyata dikeluarkan tetapi tetap diperhitungkan, misalnya biaya tenaga kerja dalam keluarga sewa lahan dan perhitungan bunga modal, dengan satuan rupiah.
6. Biaya Ekspilist yaitu biaya yang benar-benar dikeluarkan dalam usahatani, misalnya biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya benih, pajak lahan dan penyusutan alat atau perlengkapan, dengan satuan rupiah.
7. Bunga modal merupakan imbalan jasa atas penyediaan modal selama periode waktu tertentu berasal dari modal sendiri dengan satuan rupiah yang berdasarkan bunga bank yang berlaku pada saat penelitian dilakukan dengan satuan rupiah.
8. Pajak Lahan adalah biaya yang dikeluarkan petani per hektar per tahun atas pemanfaatan lahan yang yang digunakan petani selama lahan tersebut milik petani sendiri dengan satuan rupiah.
9. Sewa Lahan adalah biaya yang dikeluarkan untuk menyelenggarakan usahatani yang besarnya diperkirakan sesuai dengan sewa

lahan yang berlaku di daerah penelitian dengan satuan rupiah.

10. Tenaga kerja adalah curahan tenaga kerja yang dipergunakan oleh petani dalam keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga dengan satuan HKO.
11. Penerimaan adalah sejumlah satuan hasil (*output*) yang dikalikan dengan harga yang berlaku pada saat penelitian dengan satuan rupiah.
12. Keuntungan adalah selisih penerimaan total dengan pengeluaran total dengan satuan rupiah.
13. Produktivitas adalah perbandingan antara hasil yang dicapai dengan keseluruhan sumberdaya yang digunakan termasuk modal dan tenaga kerja dengan satuan rupiah/HOK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas petani responden

Umur petani responden di daerah penelitian ini rata-rata 43,47 tahun dengan kisaran umur antara 32 sampai 68 tahun. Menurut Anwar dan Fatmawati (2018), penduduk yang berusia 15 – 64 tahun adalah penduduk berusia produktif.

Tingkat pendidikan pada umumnya apakah formal maupun non formal, akan mempengaruhi pola iker petani dalam mengambil keputusan, terutama dalam berusahatani. Pada umumnya petani yang mempunyai pendidikan lebih tinggi, mempunyai kemampuan yang lebih baik dari yang berpendidikan rendah, juga umumnya pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah dengan bijaksana, tanpa emosi. Tingkat pendidikan petani di Desa Bahur Bahinu Dalam yang berusahatani padi adalah tamat Sekolah Dasar dan sampai dengan tamat SLTA. Tingkat pendidikan petani responden yang melaksanakan usahatani padi sawah tadah hujan di desa ini yang terbesar adalah SD, sebanyak 18 orang

(60,00 %) dan paling kecil tamat SLTP sebanyak 3 orang (10 %).

Jumlah tanggungan keluarga petani berkisar antara 1-4 orang dengan rata-rata 2,63 orang. Hal ini sangat berpengaruh terhadap besarnya pendapatan keluarga petani. Disisi lain besarnya tanggungan jika berada diusia produktif dapat membantu tenaga kerja keluarga. Menurut Drakel (2011), tingkat produksi dan pendapatan dipengaruhi oleh jumlah tanggungan keluarga. Norfahmi, dkk (2017), kehidupan keluarga petani juga berperan penting sebagai penyedia tenaga kerja selain sebagai produsen dan konsumen.

Luas lahan

Luas lahan yang digunakan petani responden berkisar antara 1 borong sampai 10 borong dengan rata-rata 19,97 borong/petani (0,57 hektar/petani).

Gambaran Penyelenggaraan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan

Benih

Petani responden seluruhnya menggunakan benih varietas unggul berumur pendek antara 100 – 110 hari. Varietas yang digunakan petani responden adalah varietas IR 42, karena varietas ini kalau dimasak nasinya tidak lembek. Pada umumnya petani memperoleh benih dengan jalan membeli pada kios-kios yang menjual sarana produksi dan penangkaran benih padi dengan harga 8.000/kg. Benih yang digunakan adalah sebesar 599 kg atau dengan rata-rata 19,97 kg/petani atau 35,11 kg/ha dengan luas lahan rata-rata 19,97 borong atau rata-rata 0,57 ha.

Pesemaian dan pengolahan tanah

Penyemaian dalam hal ini perlu disiapkan lokasi tempat penyemaian yaitu tanah subur, tidak terlindung matahari, dekat dengan sumber air dan mudah diamati, hal ini penting agar diperoleh bibit untuk ditanam agar tumbuh dengan sehat. Pesemaian disiapkan selama 25-30 hari sebelum penanaman. Benih bisa

langsung disemai di atas tanah yang telah disiapkan.

Pada umumnya pengolahan tanah yang dilakukan dalam membuka lahan sawah dilihat dari kondisi lahannya, apabila lahan tersebut sudah sedikit berair mereka mengolahnya dengan menggunakan alat tajak. Pengolahan tanah biasanya dilakukan pada akhir musim kemarau, atau awal musim hujan.

Penanaman

Penanaman yang dilakukan petani responden di Desa Baruh Bahinu Dalam dilakukan dengan cara disemai dipesemaian selama \pm 25 hari, baru bibit siap dipindahkan ke pertanaman. Jarak tanam yang dipakai adalah 30 x 30 cm, dengan jumlah bibit per lubang sekitar 3 – 5 rumpun.

Penanaman yang dilakukan petani di desa ini nampaknya sesuai dengan anjuran karena penanaman yang dianjurkan adalah benih ditanam apabila tanah cukup lembab, serta tanah dalam keadaan macak-macak. Usaha pertanaman padi sawah tadah hujan setelah penanaman dilakukan maka tanaman memerlukan pemeliharaan yang baik, karena padi sawah tadah hujan menghendaki tanah yang gembur dan bebas dari tumbuhan pengganggu.

Pemeliharaan

Pemeliharaan yang dilakukan petani meliputi penyiangan atau pembersihan dilakukan pada saat berumur 1-2 bulan. Penyiangan dilakukan dengan mencabut rumput yang ada disekitarnya dengan tangan. Pengendalian hama keong umumnya petani melakukan pengendalian dengan pemberantasan secara fisik dengan cara dikumpulkan lalu dipecah. Umumnya dilakukan 2 kali saat tanaman berumur 30 hari dan 50 hari.

Pada usahatani padi ini petani menggunakan pupuk Urea dan Phonska. Dalam satu karung Phonska mengandung N (Nitrogen) 15%, P₂O (fosfat) 15%, K₂O (Kalium) 15% dan

S (Sulfur) 10%. Pemupukan ini dilakukan 2 kali yaitu pada umur 15-18 hari dan yang kedua pada umur 50-60 hari dipupuk secara bersamaan. Jumlah pupuk urea yang digunakan rata-rata 150,25 kg/petani, sedangkan untuk pupuk Phonska digunakan rata-rata 150,25 kg/petani.

Panen dan Pasca Panen

Waktu panen biasanya umur tanaman padi sudah cukup tua dengan ciri-ciri bulir padi kelihatan masak merata, daun bendera berwarna kuning dan kering. Panen padi sawah tadah hujan dilakukan pada umur 100-110 hari.

Cara panen yang dilakukan petani responden, umumnya menggunakan sabit bergerigi, dan setelah terkumpul hasil penennya baru dilakukan

perontokan dengan cara menginjak padi yang masih bertangkai. Setelah dirontokkan padi akan dikeringkan dihampanan tikar, tujuan dari pengeringan adalah untuk menurunkan kadar air gabah agar dapat disimpan lama. Pengeringan hasil

panen harus dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Produksi

Produksi yang diperoleh dari usahatani padi sawah tadah hujan yang menggunakan varietas unggul IR 42 di Desa Baruh Bahinu Dalam dari 30 petani responden dengan luas rata-rata 0,57 ha adalah sebesar 2.350 kg/petani atau sebesar 4.122,81 kg/ha (4,12 ton/ha).

Aspek Finansial Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan

Biaya

Biaya eksplisit usahatani pada sawah tadah hujan di Desa Baruh Bahinu Dalam adalah sebesar Rp. 1.965.037,99/petani atau Rp. 3.447.435,07/hektar. Komponen biaya eksplisit terdiri dari pajak lahan, sarana produksi, penyusutan alat/perlengkapan, dan tenaga kerja luar keluarga. Komponen biaya eksplisit yang terbesar adalah sarana produksi yaitu Rp. 1.284.366,66/petani (65,36%) dan yang terkecil adalah pajak lahan Rp. 5.686,67/petani (0,29%). Rincian biaya eksplisit rata-rata dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Biaya Eksplisit Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan Di Desa Baruh Bahinu Dalam

No.	Komponen Biaya Eksplisit	Biaya Eksplisit Rata-Rata (Rp)	Persentase (%)
1.	Pajak lahan	5.686,67	0,29
2.	Sarana produksi	1.284.366,66	65,36
3.	Penyusutan alat & Perlengkapan	18.484,68	0,94
4.	TKLK	656.500,00	33,41
	Jumlah	1.965.937,99	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer Tahun 2022.

Biaya implisit usahatani pada sawah tadah hujan di Desa Baruh Bahinu Dalam adalah sebesar Rp. 1.190.667,38/petani atau Rp. 2.088.890,14/hektar. Komponen biaya implisit terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga, sewa lahan, dan bunga modal. Komponen biaya implisit yang terbesar adalah biaya TKDK yakni

sebesar Rp. 866.666,66 (72,79 %), sedangkan yang terkecil adalah sewa tanah Rp. 85.000,00 (7,14 %). Rincian biaya implisit rata-rata dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Biaya Implisit Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan Di Desa Baruh Bahinu Dalam

No.	Komponen Biaya Implisit	Biaya Implisit Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
1.	TKDK	866.666,66	72,79
2.	Sewa tanah	85.000,00	7,14
3.	Bunga modal	239.000,71	20,07
Jumlah		1.190.667,37	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer Tahun 2022.

Biaya total merupakan jumlah dari seluruh biaya yang dikeluarkan petani responden dalam berusahatani padi sawah tadah hujan, yang meliputi biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya total rata-rata adalah sebesar Rp. 3.151.705,38/petani atau Rp. 5.529.307,70 / hektar.

Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga yang berlaku saat itu. Produksi yang diperoleh sebesar 6.410 blek, dengan rata-rata 213,66 blek/petani atau 70.509.90 kg dengan rata-rata 2.350,33 kg/petani, dengan harga yang berlaku Rp. 8.000/kg. Penerimaan petani dalam penyelenggaraan usahatani padi sawah tadah hujan di Desa Baruh Bahinu Dalam rata-rata Rp. 18.802.640,00/petani atau Rp. 32.987.087,72/hektar.

. Keuntungan

Keuntungan adalah hasil pengurangan antara penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan petani dalam satu musim tanam. Keuntungan yang diperoleh petani dalam satu musim tanam rata-rata Rp. 15.650.934,61/petani atau Rp. 27.457.780.02/hektar.

Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai dengan sumberdaya yang dikeluarkan per satuan waktu.

Berdasarkan definisi tersebut maka Indeks Produktivitas (IP) tenaga kerja merupakan rasio antara penerimaan rata-rata per hektar yang secara matematis ditulis sebagai berikut (Simanjuntak, P.J dalam Yan Y.A.S (2020) :

$$IP = \frac{TR}{CTK}$$

$$IP = \frac{Rp. 32.987.087,72}{64,89 HOK}$$

$$IP = Rp. 508.353,95/HOK$$

Indek Produktivitas sebesar Rp. 508.353,95/HOK mengandung arti bahwa setiap penambahan satu satuan tenaga kerja yang dicurahkan untuk usahatani padi sawah tadah hujan di Desa Baruh Bahinu Dalam dan didukung oleh penambahan faktor produksi lainnya secara proporsional akan memberikan peningkatan penerimaan sebesar Rp. 508.353,95. Bila dibandingkan antara Indeks Produktivitas (IP) dengan tingkat upah yang berlaku yaitu Rp. 70.000 per HKO maka angka indeks produktivitas menunjukkan nilai lebih besar dari tingkat upah tenaga kerja per HOK, berarti penggunaan tenaga kerja pada usahatani padi sawah tadah hujan di daerah ini produktif. Semakin tinggi nilai indeks produktivitas bila dibandingkan dengan tingkat upah yang berlaku per HOK, maka semakin efisien dalam hal penggunaan sumberdaya manusia tersebut

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa :

1. Usahatani padi sawah tadah hujan varietas IR.42 di Desa Baruh Bahinu Dalam pengelolaannya cukup baik. Luas lahan rata-rata adalah 0,57 hektar (19,97 borong/petani) dan status lahan adalah milik sendiri. Produksi pada usahatani padi di Desa Baruh Bahinu Dalam adalah 2.350,33 kg/petani atau 4.123,39 kg/hektar.
2. Biaya total rata-rata adalah Rp.3.15.705,38/petani, penerimaan rata-rata adalah Rp. 18.802.640,00/petani dan keuntungan rata-rata adalah Rp. 15.650.934,61/petani. Indeks produktivitas tenaga kerja adalah Rp. 508.316,84/HOK, dibandingkan upah per HOK berarti tenaga kerja usahatani padi tersebut produktif.

Saran

1. Agar keuntungan petani lebih meningkat perbaikan teknis penyelenggaraan usahatani yang meliputi penggunaan sarana produksi dan pemanfaatan tenaga kerja (TKDK dan TKLK) yang lebih efisien dan pemupukan yang sesuai dengan dosis anjuran. Penyuluhan-penyuluhan dan latihan-latihan terhadap petani padi sehingga kegiatan usahatani dapat memperoleh produksi yang lebih optimal.
2. Agar terjaminnya kestabilan harga jual padi maka peran pemerintah sangat penting untuk mengatur dan mengendalikan harga serta menetapkan patokan harga jual padi baik saat panen dan pada masa penceklik.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, K dan Fatmawati, 2018. Pengaruh Jumlah Penduduk Usia Produktif,

Kemiskinan, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal* : 1(1) : 15-22.

- Drakel, A., 2011. Kajian Usahatani Tanaman Tomat Terhadap Produksi dan Pendapatan Petani (Studi Kasus Di Desa Golago Kesuma Kecamatan Jailola Timur Kabupaten Halmahera Barat). *Jurnal Ilmiah Agribisnis dan Perikanan (Agrikan UMMU Ternate)*. : 4(2) : 31-36.
- Boediono, 1982. *Ekonomi Makro*. Penerbit BPEE. Jakarta.
- Masri Singarimbun dan Sofyan Effandi, 1981. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta.
- Mubyarto, 2009. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Norfahmi, F ; Kusnadi, N ; Nurmalina, R; dan Winardi, R., 2017. Analisis Curahan Kerja Rumah Tangga Petani Pada Usahatani Padi dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ilmiah Informatika Pertanian*; 26(1): 13-22.
- Ravianto, J. 1986. *Produktivitas dan Pengukuran*. Lembaga Sarana informasi Usaha dan Produktifitas. Jakarta.
- Soekartawi, 2002. *Ilmu Usahatani*. Penerbit UI. Jakarta.
- Soekartawi, 1989. *Pengantar Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI Press. Jakarta.
- Yan.Y.A.S,2020.Distribusidan Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Jagung manis (*Zea mays* L.) di Kelurahan Guntung Payung Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru. *Chlorophyl Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Achmad Yani Banjarmasin Volume 13 Nomor 1 Banjarbaru juni 2020*. ISSN 1858 – 3954. E-ISSN 2685 –7634.